

JAM'UL QUR'AN MASA NABI MUHAMMAD SAW

Irpina

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: husni080474@gmail.com

Istiqamah

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
qamahistiqamah8@gmail.com

Nuril Anisa

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
its.rin6600@gmail.com

Abstract

The Qur'an is the word of God which is full of miracles, and will always be in accordance with the development of the times and times. Muslims should use the Al-Quran as a solution to every problem they face because the development of the Ulum Al-Qur'an era has a very broad discussion so that it seems complicated to understand and the dominant Arabic language is also the reason most people in Indonesia find it difficult to learn it. Rasulullah SAW was the first person to memorize the Quran. Some of the Companions also wrote the Koran on their own initiative on palm fronds, stone slabs, thin boards, leather or wood leaves, saddles, and pieces of animal bones. the factor that prompted the codification was the large number of qurra who were killed on the battlefield so it was feared that this would continue to happen and have an impact on the extinction of the huffazh companions and lead to the extinction of the Koran itself.

Keywords: Jam'ul Qur'an, Prophet Muhammad SAW

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang penuh dengan mukjizat, dan akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu. Sudah seharusnya ummat Islam menggunakan Al-Quran sebagai solusi untuk setiap masalah yang dihadapi sebab perkembangan zaman Ulum Al-Qur'an memiliki pembahasan yang sangat luas sehingga terkesan rumit untuk dipahami dan dominan berbahasa Arab juga menjadi alasan sebagian besar orang di Indonesia sulit mempelajarinya. Rasulullah SAW adalah orang pertama yang menghafal Al-Quran. Sebagian sahabat juga menulis al-quran atas inisiatif sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. faktor yang mendorong pengkodifikasian adalah banyaknya para qurra yang terbunuh di medan perang hingga ditakutkan hal ini akan terus terjadi dan berdampak pada punahnya para sahabat huffazh dan berujung pada punahnya al-Quran itu sendiri.

Kata Kunci: Jam'ul Qur'an, Nabi Muhammad SAW.

Pendahuluan

Secara historis perjalanan pembukuan Al-Qur'an memang tidak sekompleks pembukuan hadis (Dimyathi, 2020). Namun bukan berarti bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an tidak menarik

untuk dikaji. Dalam perjalanannya, Al-Qur'an dalam pengertian kapasitasnya sebagai sebuah kitab atau lembaran kertas terjilid dan tertulis didalamnya yang oleh umat Islam dianggap sebagai wahyu Allah-proses kodifikasinya tidak lagi normatif, melainkan sangat historis, karena terkait dengan berbagai macam discourse/wacana (sosial, politik, dan lain-lain) yang melingkupinya, sehingga selalu layak untuk dipertanyakan dan dibahas kapanpun, dimanapun, dan bahkan oleh siapapun.

Kita telah mengetahui Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Rasulullah menerima Al-Qur'an melalui malaikat Jibril kemudian beliau membacakan serta mendiktekannya kepada para sahabat yang mendengarkannya. Pengumpulan al-Qur'an pada masa Rasulullah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan serta pengumpulan dalam catatan berupa penulisan kitab (Manna' al-Qaththan, 1973).

Nabi Muhammad SAW setelah menerima wahyu langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat agar mereka menghafalnya sesuai dengan hafalan Nabi, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, selain ditempuh lewat jalur hafalan, juga dilengkapi dengan tulisan.

Fakta sejarah menginformasikan bahwa segera setelah menerima ayat al-Qur'an, Nabi Saw memanggil para sahabat yang pandai menulis, untuk menulis ayat-ayat yang baru saja diterimanya disertai informasi tempat dan urutan setiap ayat dalam suratnya. Ayat-ayat tersebut ditulis di pelepah-pelepah kurma, batu-batu, kulit-kulit atau tulang-tulang (Manna' al-Qaththan, 1973) dan sejarah pengumpulan alquran tetap harus tetap disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S., 2021) dengan tetap disebarkannya informasi sejarah pengumpulan alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S., 2022) sehingga diharapkan informasi sejarah pengumpulan alquran tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S., 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S., 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi sejarah pengumpulan alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S., 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan penelitian library research dengan pendekatan sejarah menggunakan diktat sejarah dan kitab-kitab tafsir dalam mengkaji lebih lanjut sejarah jam'u Al-Qur'an. Metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah melalui pengkajian buku-buku tentang sejarah dan tafsir al-Qur'an.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Jam'ul Qur'an

Secara etimologi, istilah al-Jam'u berasal dari kata جمع-يجمع yang berarti mengumpulkan. Sedangkan pengertian al-Jam'u secara terminologi, para ulama mengemukakan pendapat yang berbeda-beda.

Menurut Az-Zarqani, Jam'ul Qur'an mengandung dua pengertian. Pertama mengandung makna menghafal al-Qur'an dalam hati, dan kedua yaitu menuliskan huruf demi huruf dan ayat

demikian ayat yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam sebagian besar literatur yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, istilah yang dipakai untuk menunjukkan arti penulisan, pembukuan atau kodifikasi Al-Qur'an adalah Jam'u Al-Qur'an yang berarti pengumpulan Al-Qur'an.

Menurut Ahmad von Denffer, istilah pengumpulan al-Qur'an dalam literatur klasik itu mempunyai berbagai makna, antara lain: Al-Qur'an dicerna oleh hati, menulis kembali tiap pewahyuan, menghadirkan materi al-Qur'an untuk ditulis, menghadirkan laporan (tulisan) para penulis wahyu yang telah menghafal al-Qur'an, menghadirkan seluruh sumber, baik lisan maupun tulisan. Dalam kalangan para ulama, jam'ul al-Qur'an memiliki dua makna yaitu hifzuhi kulluh fi al-sudur dan kitabatuhu kulluhu fi al-sutur.

Istilah pengumpulan Al-Quran, setidaknya ada dua pengertian yang terakomodasi di dalamnya. Kedua pengertian itu merujuk kepada kandungan makna jam'ul Al-Quran (pengumpulan Al-Quran), yaitu: Kata pengumpulan dalam arti penghafalannya di dalam lubuk hati, sehingga orang-orang yang hafal Al-Quran disebut jumma'u al-Quran atau huffadz Al-Quran dan kata pengumpulan dalam arti penulisannya, yakni perhimpunan seluruh Al-Quran dalam bentuk tulisan, yang memisahkan masing-masing ayat dan surah, atau hanya mengatur susunan ayat-ayat Al-Quran saja dan mengatur susunan semua ayat dan surah di dalam beberapa shahifah yang kemudian disatukan sehingga menjadi suatu koleksi yang merangkum semua surah yang sebelumnya telah disusun satu demi satu.

Metode Pengumpulan Al-Qur'an

Pengumpulan al-Quran atau kodifikasi telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, bahkan telah dimulai sejak masa-masa awal turunnya al-Quran. Sebagaimana diketahui, al-Quran diwahyukan secara berangsur-angsur. Setiap kali menerima wahyu, Nabi SAW lalu membacakannya di hadapan para sahabat karena ia memang diperintahkan untuk mengajarkan al-Quran kepada mereka (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993).

Pengumpulan al-Quran (jam'ul Qur'an) merupakan suatu tahap penting dalam sejarah al-Quran. Dari itu al-Quran terpelihara dari pemalsuan dan persengketaan mengenai ayat-ayatnya sebagaimana terjadi pada ahli kitab, serta terhindar dari kepunahan.

Jam'u Al-Qur'an Periode Nabi

Pengumpulan dengan cara menghafal dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Penghafalan ini sangat penting mengingat Al-Quranul Karim diturunkan kepada Nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) yang diutus di tengah kaum yang juga ummi.

Setelah menerima wahyu, Rasulullah SAW mengumumkannya di hadapan para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya. Ada beberapa riwayat yang mengindikasikan bahwa para sahabat menghafal dan mempelajari al-Quran lima ayat, sebagian meriwayatkan sepuluh setiap kali pertemuan. Mereka merenungkan ayat-ayat tersebut dan berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebelum meneruskan pada teks berikutnya. Hal ini juga diduga sebagai awal mula tradisi hifz (menghafal) yang terus berlangsung hingga saat ini (Farid Esack, 2007). Selain itu secara kodrati bangsa Arab mempunyai daya hafal yang kuat. Keadaan ini mereka gunakan untuk menulis berita-berita, syair-syair dan silsilah-silsilah dengan catatan di dalam hati. Hal ini mereka lakukan karena kebanyakan

dari mereka adalah ummi. Situasi seperti ini juga sekaligus menjadi bukti atas kemukjizatan dan keautentikan al-quran.

Secara singkat faktor yang mendorong penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi adalah: 1) Membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna.

Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup. Dan sebagian dari mereka ada yang sudah wafat. Adapun pada masa Nabi ini penulisan al-Qur'an tidak ditulis pada satu tempat melainkan terpisah-pisah dengan alasan: 1) Proses penurunan Al-Qur'an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan menasakh ayat sebelumnya, 2) Penyusunan ayat dan surat Al-Qur'an tidak sesuai dengan turunnya.

Unit-unit wahyu yang diterima Muhammad SAW pada faktanya, dipelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama: 1) Menyimpannya ke dalam dada manusia (menghafalkannya), dan 2) merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis (pelepeah korma, tulang-belulang, dan lain-lain) (Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, 1973). Jadi, ketika para ulama berbicara tentang jam' Al-Qur'an pada masa Nabi SAW, maka yang dimaksudkan dengan ungkapan ini adalah pengumpulan wahyu yang diterima oleh Nabi SAW melalui kedua cara tersebut, baik sebagian ataupun seluruhnya.

Masa Pengumpulan Dalam Dada/Hafalan

Secara kodrati, bangsa arab memiliki daya hafal yang kuat. Hal itu dikarenakan sebagian besar dari mereka buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis. Sehingga dalam menulis berita, syair, atau silsilah keluarga mereka hanya menuliskannya dalam hati. Termasuk ketika mereka menerima ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Dalam kitab shahih Bukhari, dikemukakan bahwa terdapat tujuh Huffaz melalui tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Darda.

Masa Pengumpulan Dalam Bentuk Tulisan

Rasulullah telah mengangkat para penulis wahyu Qur'an dari para sahabat pilihan seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, Khalid bin al-Walid, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Selain penulis wahyu, para sahabat yang lainnya pun ikut menulis ayat-ayat al-Qur'an. Diantara faktor pendorong penulisan al-Qur'an pada masa Nabi adalah: 1) Memback-up hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup karena terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka sudah wafat. Adapun tulisan akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi al-Qur'an tidak ditulis ditempat tertentu.

Dalam suatu catatan, disebutkan bahwa sejumlah bahan yang digunakan untuk menyalin wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yaitu: 1) Riqa atau lembaran lontar (daun yang dikeringkan) atau perkamen (kulit binatang). 2) Likhaf atau batu tulis berwarna putih, terbuat dari kepingan batu kapur yang terbelah secara horizontal lantaran panas, 3) 'Asib, atau pelapah kurma, terbuat dari bagian ujung dahan pohon kurma yang tipis. 4) Aktaf, atau tulang belikat, biasanya terbuat dari tulang belikat unta. 5) Adlla' atau tulang rusuk, biasanya juga

terbuat dari tulang rusuk unta, 6) Adim atau lembaran kulit, terbuat dari kulit binatang asli yang merupakan bahan utama untuk menulis ketika itu.

Para sahabat menyodorkan al-Qur'an kepada Rasulullah secara hafalan maupun tulisan. Tetapi tulisan-tulisan yang terkumpul pada zaman nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf, dan yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki yang lainnya.

Proses kodifikasi atau pembukuan AlQur'an dilakukan melalui penyampaian, pencatatan, pengumpulan catatan dan kodifikasi hingga menjadi mushaf Al Qur'an yang disebut jam'ul Qur'an. Semua proses ini merupakan bagian penting dari upaya pengamanan dan pelestarian kitab suci Al Qur'an. Penyusunan Al Qur'an melewati empat fase menurut zamannya: 1) Fase Pertama adalah Pengumpulan Al Qur'an pada masa Rasulullah Shallahu'Alaihi WaSallam. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah Shallahu'Alaihi WaSallam Pada masa ini AlQur'an dikumpulkan dengan dua cara: a) Pengumpulan AlQur'an dengan hafalan Pada masa Rasulullah Shallahu 'Alaihi WaSallam, pengamanan dan pelestarian Al-Qur'an pertama dilakukan dengan menghafalnya. Cara seperti ini umum dilakukan orang Arab dalam upaya menjaga dan melestarikan karya-karya sastra mereka. Cara paling lazim dalam menjaga Al-Qur'an pada masa Nabi Shallahu'Alaihi Wa Sallam dan sahabatnya ialah hafalan. Ini dilakukan disamping banyaknya sahabat yang buta huruf (ummiy), juga hafalan orang Arab ketika itu yang terkenal sangat kuat. Nabi Muhammad Shallahu'Alaihi Wa Sallam adalah orang yang pertama kali menghafal Al-Qur'an dan para sahabat mencontoh suritauladannya, sebagai usaha menjaga dan melestarikan AlQur'an. Upaya pelestarian Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad Shallahu'Alaihi Wa Sallam dilakukan oleh Rasulullah sendiri setiap kali beliau menerima wahyu dari Allah. Setelah itu, beliau langsung mengingat dan menghafal serta menyampaikannya kepada para sahabat. Lalu sahabat langsung menghafalnya dan menyampaikannya kepada keluarga dan para sahabat lainnya. Tidak hanya itu, mereka para sahabat langsung mempraktekkan perintah yang datang dari Allah melalui Rasul-Nya, b) Pengumpulan AlQur'an dengan tulisan Penulisan AlQur'an pada zaman Nabi Muhammad Shallahu'Alaihi Wa Sallam sudah dikenal secara umum. Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam memiliki beberapa sekretaris penulis AlQur'an dari golongan sahabatnya, antara lain Abu Bakar As Siddhiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al Asy'ari dan Abu Darda'. Apabila turun ayat-ayat AlQur'an, Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam menyuruh mereka untuk menulisnya, dan mengarahkan mereka letak dan sistematik peletakan surat-suratnya, lalu mereka menulis wahyu tersebut di atas kepingan tulang-belulang, pelepah korma, lempengan batu, diatas kulit bahkan diatas pelana kuda. Pada zaman Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam, penulisan Al - Qur'an telah rampung dan tertulis seuruhnya, hanya saja ayat-ayat dan suratnya masih terpisah. Penulisanpun mencakup tujuh qira'ah sebagaimana Al-Qur'an turun. Diantara para sahabat ada yang mengumpulkan, menulis dan menghafalnya. 2) Tradisi Penulisan Al Qur'an diKalangan Sahabat. Praktik yang biasa di kalangan sahabat tentang penulisan Al Qur'an, menyebabkan Nabi Muhammad melarang orang-orang menulis sesuatu selain Al Qur'an, sebagaimana ucapan beliau, "dan siapa yang telah menulis sesuatu dari selain Al Qur'an, maka ia harus menghapusnya "Beliau ingin agar AlQur'an dan hadits tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk serta kekeliruan. Al Hakim meriwayatkan dalam al Mustadrak dengan sanad yang memenuhi persyaratan Syaikhain (Bukhary dan Muslim) dari Zaid bin Tsabit, ia berkata "Kami menyusun Qur'an di hadapan Rasulullah saw. pada kulit binatang.

Bentuk al Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. Meski Nabi Muhammad telah mencurahkan segala upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam memelihara al Qur'an, beliau tidak merangkum semua surah kedalam satu jilid, sebagaimana ditegaskan oleh zaid bin tsabit dalam pernyataannya. Disini kita perlu memperhatikan penggunaan kata pengumpulan bukan penulisan. Dalam komentarnya Khattabi menyebut catatan ini memberi isyarat akan kelangkaan buku tertentu yang memiliki ciri khas tersendiri. Sebenarnya, kitab al Qur'an telah ditulis seutuhnya sejak zaman Nabi Muhammad. Hanya saja belum disatukan dan surah-surah yang ada juga masih belum tersusun. Penyusunan al Qur'an dalam satu jilid utama boleh jadi merupakan satu tantangan karena nasikh dan mansukh yang muncul kemudian dan perubahan ketentuan hukum maupun kata-kata dalam ayat tertentu memerlukan penyertaan ayat lain secara tepat. Hilangnya satu format halaman akan sangat merendahkan penyertaan ayat-ayat yang baru serta surahnya karena wahyu tidak berhenti untuk beberapa saat sebelum Nabi Muhammad wafat. Dengan wafatnya Nabi Muhammad berarti wahyu berakhir untuk selamanya. Tidak akan terdapat ayat lain, perubahan hukum, serta penyusunan ulang.

Telah disinggung, bahwa pada masa nabi segala masalah selalu dikembalikan kepadanya. karena itu, kebutuhan ulum Al-qur'an pada masa itu tidak dibutuhkan. setelah ia wafat dan kepemimpinan umat islam berada ditangan Khulafaal-rayyidin, mulai muncul adanya ilmu-ilmu Al-Qur'an. khususnya dimulai ketika adanya perintah penulisan Al-Qur'an yang dipelopori oleh utsman bin affan karenanya, ilmu yang pertama kali tentulah ilmu rasm Al-Qur'an, karena berkaitan dengan tulis menulis. posisi utsman berarti sebagai perintis awal ilmu-ilmu Al-Qur'an sehingga namanya tetap diabadikan dengan rasm al-utsmani (Al-Shalih, tth). Setelah itu tampil Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Utsman, kemudian Ali menugaskan Abu Al-Aswad Al Duali merancang dan meletakkan kaidah-kaidah nahwu. ilmu para masatra ini muncul sebagai landasan yang bagus bagi timbulnya ilmu I'rabb al-qur'an. Usaha mereka berikutnya dilanjutkan oleh generasi tabiin, begitu seterusnya sampai sekarang.

Diantaranya para musafir yang terkenal ialah khula'al rasyidin, ibn mas'ud, ibn abbas, ubay bin ka'ab, zaid bin tsabit, abdullah bin zubair, dan abu musa al-asy'ari. Setiap mereka memiliki murid-murid yang tekun dan serius dalam mendalami Al-qur'an. ibn abbas merupakan tokoh guru dimekkah. Diantaranya murid ibnu abbas misalnya, said bin jubair, ikrimah, mujahid, atha bin abi rabbah. Diirak, abullah bin mas'ud dengan murid-muridnya misalnya al-qamah bin qais, masruq, al-aswad bin yazid, amir al-sya'bi, qatadah bin di'amah. Dikufah, ada ibn mas'ud. Dimadinah, ada zubair bin aslam. Dari lisan dan tulisan mereka itulah keluar berbagai ilmu tafsir, ilmu gharib Al-Quran, ilmu asbab al-nuzul, ilmu makki wa al-madani, serta ilmu nasikh dan mansukh. Namun semua ilmu itu masih tetap diriwayatkan dengan cara dikte, dan baru pada abad ke-2 H ilmu-ilmu mereka dituliskan (masa tadwind atau pembukuan).

Disini mulailah muncul tokoh dan spesialis ilmu yang digelutinya. Pada abad ke- 2 H, dimana ilmu tafsir dan asbab al-nuzul, ilmu tentang makki dan madani, serta nasikh dan mansukh merupakan ilmu-ilmu utama dalam mengkaji Al-Qur'an. Pada abad ini, tampil cendekiawan-cendekiawan islam seperti syu'ban bin al-hajjaj, sufyan bin uyainah, dan waki' bin jarrah. Pada abad ke-3 H, ali bin al-madini (234 H) yang juga sebagai guru al-bukhari, menyusun kitab asbab al-nuzul, abu-ubait al-qasim bin salam (224 H) menyusun kitab nasikh mansukh dan qira'at. Ibnu qutaibah dengan musykilah al-qur'an. Kemudian pada abad ke-4, Muhamad bin khalaf bin marzaban (309H) menyusun kitab al-hawi fi ulum al-qur'an. Abu Muhammad bin qasim bin al-anbari menyusun kitab aja'ib ulum al-qur'an. abu bakar al-sijistani menyusun kitab garib al-qur'an,

muhammad bin ali al-adfawi (388 H) menyusun kitab i'rab Al-qur'an, al-mawardi (450 H) menyusun kitab amtsilah al-qur'an. Pada abad ke-7 H muncul al-izz bin abd al salam (660 H) menulis tentang majaz al-qur'an. 'alam al-din al-sakhawi (643 H) menyusun kitab 'ilm al-qira'at.

Kesimpulan

Pada masa Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam belum ada upaya untuk melakukan unifikasi atau kodifikasi Al Qur'an. Al Qur'an tidak dibukukan pada zaman Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam karena belum ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan upaya itu. Berbeda pada zaman Khalifah Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan ra, upaya untuk melakukan pembukuan dan penggandaan Al Qur'an sangatlah mendesak. Disampng itu dari segi teknis, alat tulis menulis ketika itu masih sulit didapatkan, sehingga tidak heran kalau mereka menggunakan alat apa adanya seperti pelepah daun korma, lempengan batu, pecahan telang, kulit binatang dsb sebagai cara menjaga kelestarian Al-Qur'an. Al Qur'an tidak turun hanya sekali. Akan tetapi Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama lebihdaridua puluh tahun. Jikalau pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dan wahyu masihterusturun, maka yang akan terjadi mushaf tersebut tidak mencakup seluruh Al-Qur'an. Sistematika peletakan ayat dan surat tidak sesuai dengan sebab turunnya ayat tersebut. Dan kita semua tahu jikalau Al-Qur'an dikumpulkan menjadi mushaf, sedangkan faktor-faktor diatas masih saja berlangsung, maka mushaf yang telah terkumpulkan tadi jelas akan terjadi perubahan dan penyelewangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ibyari. Ibrahim. *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an. terj. saad Abdul Wahid*. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 1993.
- Al-Shalih, Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.
- Al-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, t.Kp: t.p. t.th*
- Aqsho, M. (2016). Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani, dan Rasm Alquran. *Jurnal Agama Islam Undbar*, 1(1), 85-109
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jil-4 NAH-SYA, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).
- Dimyathi,. (2020). Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah. The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization, 4(02), 53-78
- Farid Esack, The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran, Penerjemah: Nuril Hidayah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007).
- Ismail, I. (2018). *Sistematika Mushaf Al-Quran. Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Kamal. Ahmad' Adil. *Ulum Al-Qur'an. t.Kp: t.p. t.th*
- Manna' al-Qaththan, Mabahits fi Ulum al-Qur'an (Surabaya : Alhidayah , 1973).
- Marzuki, M. M. A. A. (2020). Analisis sejarah jam'ul al-qur'an. *Jurnal institut agama islam muhammadiyah sinjai*, 5(1), 1-12
- Marzuki. Kamaluddin. (1992). *Ulumul Qur'an*. Rosda Karya: Bandung.
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan al-Qur'an. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Pasuruan*, 9(1), 143-160
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (Injoe)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Zaini. Muhammad.(2005). *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*. Yayasan Pena: Banda Aceh.